

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Inggris (*character*) berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggores.¹ Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.² Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³ Karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak, seperti yang dikatakan oleh Akramullah Syed, akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.⁴ Sedangkan menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dalam jiwa sejak lahir sehingga secara spontan dalam melakukan segala perbuatan.⁵

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5

² Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 20.

³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9

⁴ Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa, Vol VII Nomor 1 : 80.

⁵ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No.1 (2013): 30-31.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa arti dari karakter adalah watak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang, baik yang dimiliki sejak lahir, karakter sering dikaitkan dengan perilaku atau kebiasaan seseorang. Jika perilaku atau kebiasaan seseorang itu buruk maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki karakter buruk. Sedangkan jika seseorang tersebut memiliki perilaku atau kebiasaan yang baik maka orang tersebut memiliki karakter yang baik pula.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam upaya pembentukan karakter seseorang, pendidikan menjadi salah satu lembaga penting untuk mencetak generasi bangsa yang berbudi pekerti. Di lingkungan sekolah, berbagai upaya telah dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu upaya tersebut adalah dengan adanya pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan tujuan untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini pendidikan karakter adalah pendidikan yang berusaha membina generasi muda.⁶ Menurut Siswanto, pendidikan karakter yaitu suatu penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁷ Sedangkan menurut Jamal, pendidikan karakter berarti mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa.⁸

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 33-34.

⁷ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Tadris* Vol. 8 No. 1 (2013), 98.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 30.

Dalil tentang pentingnya pendidikan karakter dapat ditemukan dalam ayat Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90:⁹

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Menurut Ali Imran, ayat ini dinilai sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek karakter dalam kebaikan dan keburukan bahwa sesungguhnya Allah secara terus menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hambanya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri dan Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homo seksual; demikian juga kemungkaran yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Berdasarkan perintah dan larangan ini Allah memberi pengajaran dan bimbingan kepada semua umat, menyangkut

⁹ Al-Qur'an, Al Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, DarusSunnah, 2013),277

segala aspek kebajikan agar dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk membentuk identitas atau ciri khas dari peserta didik guna mencetak pribadi generasi bangsa yang berbudi pekerti. Lembaga pendidikan bukan hanya bertugas meluluskan peserta didik saja melainkan juga harus bisa membentuk karakter pribadi yang terpuji pada peserta didik.

c. Nilai-nilai Karakter

Kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa. Dari 18 nilai karakter tersebut sudah mencakup pada semua agama, termasuk agama Islam.¹¹ Berikut adalah 18 nilai karakter versi Kemendiknas:

- 1) Religius, yakni taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni selalu mengungkapkan segala sesuatu baik dari segi pengetahuan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan tanpa ada rekayasa (tidak berbohong).
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang menghormati segala bentuk perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, suku, adat, dan lainnya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap aturan yang berlaku.

¹⁰ Ali Imran, Achyar Zein, Shiyamu Manurung, *Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an (kajian surah An-Nahl)*, UIN Sumatra Utara, 2018, Vol. 2 No.3 .395

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang bisa memberikan ide-ide baru dalam memecahkan masalah, sehingga bisa menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa penasaran dan keingintahuannya terhadap segala hal.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan perilaku yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga terhadap negara Indonesia.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap dan perilaku yang menghargai kelebihan orang lain, mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif dan senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan perilaku mudah berkomunikasi dengan orang lain sehingga terciptanya kerja sama yang baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang menciptakan suasana damai, aman, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni sikap dan perilaku yang meluangkan waktu secara khusus untuk

membaca baik buku, koran, majalah dan lainnya.

- 16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan perilaku yang selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perilaku peduli terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.¹²

Dari ke-18 nilai karakter tersebut, pemerintah mengharapkan bahwa dalam setiap mata pelajaran pendidikan, semua nilai karakter tersebut benar-benar di implementasikan ke dalam proses pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter.

d. Pengertian Karakter Religius

Pengertian karakter religius merupakan karakter yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama.¹³ Karakter religius juga dapat diartikan sebagai nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.¹⁴ Menurut peneliti, karakter religius adalah karakter yang tercermin dari ajaran-ajaran agama (Islam). Jadi seluruh perkataan dan perbuatan seseorang harus berdasarkan pada ajaran-ajaran syariat Islam seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam agama Islam sendiri, tokoh yang bisa dijadikan sebagai suri teladan adalah Nabi Muhammad Saw, karena cerminan karakter atau akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang paling baik.

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7-9.

¹³ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Tadriss Vol. 8 No. 1 (2013), 99.

¹⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

e. Dasar-dasar Karakter Religius

Sumber dasar pendidikan karakter religius menurut agama islam adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Bagi umat islam, kitab Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Dalam kitab suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2) Sunnah

Segala sesuatu yang erasal dari nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya merupakan sunnah bagi umat islam. Hal itulah yang menjadikan cerminan karakter religious sekaligus menjadi surui tauladan bagi umat Islam.

3) Para sahabat dan tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. oleh karena itu, sikap, perkataan dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah SAW. sebagai kader awal dakwah Islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbiatan, dan sikapnya selama tidak ertentangan dari Al-Qur'an dan As-sunnah.

4) Ijtihad¹⁵

Ijtihad adalah penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan suatu hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-sunnah, ataupun suatu kasus atau peristiwa yang tidak ditemukan pada masa Rasulullah SAW, para sahabat ataupun pada masa tabiin.

¹⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81-85.

f. **Macam-macam Karakter Religius**

Karakter religius dalam Islam sering disebut dengan akhlak. Sedangkan akhlak itu sendiri terbagi menjadi dua macam, akhlak terpuji dan akhlak tercela.

1) Akhlak terpuji (Akhlak al-Karimah)

Akhlak terpuji ialah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh akhlak Rasulullah SAW. orang yang memiliki akhlak terpuji atau akhlak mulia ini bisa disebut dengan orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Contoh dari akhlak terpuji ini diantaranya adalah memiliki sikap sopan, tanggung jawab, peduli, ramah, dan sebagainya.

Untuk mencapai akhlak terpuji kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan baik itu sendiri. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadis.
- b) Perbuatan yang menimbulkan kebaikan dunia dan akhirat.
- c) Perbuatan yang meningkatkan derajat kehidupan di mata Allah dan sesama manusia.
- d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan, dan memelihara harta kekayaan.¹⁶

2) Akhlak tercela (Akhlak al-Mazmumah)

Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT dan bertentangan seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

¹⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 91-95.

sedangkan orang yang memiliki akhlak tercela ini adalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang musyrik. Contoh dari akhlak tercela yaitu dengki, hasad, menyakiti orang lain, berzina dan lainnya.¹⁷

Untuk menghindari akhlak tercela ini kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan tercela itu sendiri. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang di dorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
- b) Perbuatan yang menimbulkan kerugian dan kerusakan diri sendiri maupun orang lain.
- c) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- d) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam yaitu merusak agama, merusak akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- e) Perbuatan yang menimbulkan permusuhan dan kebencian.
- f) Perbuatan yang menyebabkan bencana bagi manusia.¹⁸

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Dalam proses pembentukan karakter religius tentu saja ada berbagai faktor yang menjadi pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter religius pada peserta didik.

1) Faktor pendukung pembentukan karakter

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk karakter religius di sekolah antara lain melalui:¹⁹

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 75.

¹⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 96.

- a) memberikan contoh
 - b) membiasakan hal-hal yang baik
 - c) menegakkan disiplin
 - d) memberikan motivasi
 - e) memberikan hadiah terutama psikologis
 - f) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
 - g) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik
- 2) Faktor penghambat pembentukan karakter
- a) Perbedaan karakter

Perbedaan karakter yang dimaksud disini adalah berbedanya karakter peserta didik antara di sekolah dan di rumah. Karena tak jarang masih banyak peserta didik yang ketika di sekolah memiliki karakter yang baik, namun ketika berada di luar lingkungan sekolah mereka berubah menjadi kebalikannya. Artinya, karakter religius yang ada hanyalah sebatas dimiliki saat berada di lingkungan sekolah saja dan belum sepenuhnya tertanam dalam dirinya.²⁰

- b) Minimnya dukungan orangtua

Pada saat ini, banyak orangtua yang kurang mendukung kegiatan anak mereka. Sebagian orangtua terlalu sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dan kurang memberikan perhatian secara psikis pada anak. Orangtua hanya memahami bahwa lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter anaknya. Padahal dalam pembentukan karakter religius ini peran orangtua sangatlah penting untuk mendukung pembentukan karakter religius

¹⁹ Tsalis Nurul Azizah, 2017, *Pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA SAINS Al Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 19

²⁰ Listya Rani Aulia, "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta", *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. 5 (2016): 321.*

anak. Misalnya adalah saat anak belajar membiasakan shalat berjamaah di masjid, maka orangtuanya harus mendukung niat baik anaknya tersebut dengan cara memberikan contoh orangtua selalu mengikuti shalat di masjid.

c) Kurang disiplin

Banyak peserta didik yang kurang disiplin dalam hal waktu. Karena salah satu contoh bahwa peserta didik memiliki karakter religius adalah terbiasanya menikuti shalat berjamaah di awal waktu. Jika masih banyak peserta didik yang tidak disiplin maka akan menghambat proses pembentukan karakter religious peserta didik.²¹

2. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Sebutan guru telah cukup lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman Hindu Budha, sebutan guru pada saat itu tak jauh berbeda dengan arti yang dipakai sekarang, yaitu orang yang profesinya mengajar.²² Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.²³ Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, namun juga berusaha secara professional memberikan perubahan positif kepada peserta didik melalui bimbingan, arahan dalam hal berpikir maupun bertingkah laku yang baik, sebab guru dikatakan berhasil manakala peserta

²¹ Listya Rani Aulia, "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta", Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. 5 (2016): 322.

²² Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 60

²³ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: konsep, strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 119-120

didiknya mampu memiliki pola pikir yang baik, serta sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan manusia yang berpendidikan. Sikap seseorang yang sopan dan santun itulah yang membuat dirinya lebih dihargai dan di segani oleh orang lain. Sehingga sikap dan tingkah laku itu tidak kalah pentingnya dengan pengetahuan.

Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar peserta didik di sekolah.²⁴ Pengelolaan tersebut bisa dilakukan melalui adanya bimbingan, dimana guru berupaya melakukan sebuah tindakan, agar pendidikan yang dilakukan lebih terfokus pada pengembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan kognitif sendiri berkenaan dengan pikiran maupun pengetahuan, afektif berkaitan dengan sikap maupun nilai-nilai, serta psikomotorik berkaitan dengan tingkah laku maupun keterampilan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil manakala seorang guru maupun peserta didik mampu mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Hasil tersebut tidak hanya berupa nilai yang tinggi, melainkan juga prestasi yang berhasil diraih oleh peserta didik, baik prestasi bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut dapat dicapai melalui keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari seorang guru namun juga ikut andil dalam proses pembelajaran tersebut, serta berupaya untuk menerapkan apa yang telah didapatkan, dengan begitu hasil dalam tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Suatu kegiatan disebut belajar sekurang-kurangnya ditandai oleh dua ciri: (a) adanya perubahan tingkah laku, (b) melalui suatu pengalaman atau adanya interaksi dengan sumber belajar.²⁵ Mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar, guru dituntut

²⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 248

²⁵ E Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), 2

untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan jawaban terhadap suatu pernyataan, yakni cara menyelenggarakan pengajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Persyaratan-persyaratan itu meliputi:

1) Penguasaan materi pelajaran

Mengajar adalah sebuah proses pembelajaran yang kompleks. Guru tidak cukup jika hanya membacakan materi untuk siswa, tetapi juga memahami dan menguasai secara mendalam tentang apapun yang sedang disampaikan, sebab guru professional adalah guru yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman, serta mampu menyampaikan dan memahamkan siswanya secara optimal. Penguasaan materi secara keseluruhan menjadi bagian terpenting untuk kemampuan guru. Tidak ada tolok ukur tentang seberapa banyak dan seberapa jauh materi yang harus dikuasai. Bahkan kalau bisa, guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya tentang materi yang diajarkan, dengan begitu guru akan lebih mudah dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti kepada siswa.

2) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

Mengajar merupakan suatu upaya guru dalam menciptakan perubahan kepada peserta didiknya secara keseluruhan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Adanya kemampuan dalam menerapkan prinsip psikologi dalam sebuah pembelajaran akan memudahkan guru dalam memahami dan mengarahkan siswanya.

3) Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktik. Itu sebabnya di lembaga pendidikan yang mendidik calon guru, menyiapkan para calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman

praktik kependidikan. Bekal teoritis meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pemahaman mengenai teori dan konsep belajar mengajar. Sedangkan bekal praktik diperoleh melalui kegiatan pengamatan terhadap guru dalam mengajar serta melakukan praktik. Hal ini dimaksudkan agar mereka mengenal dan mengalami situasi “nyata” dalam pelaksanaan pengajaran.

- 4) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru²⁶

Pembelajaran adalah proses yang terjadi sepanjang hayat. Dimana perpanjangan waktu tersebut, yang menjadikan munculnya beragam kurikulum pembelajaran yang ditetapkan. Siap atau tidak siap, guru harus memiliki kesiapan dalam menerima perubahan. Guru akan senantiasa melakukan perubahan sistem pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu guru harus siap dan mampu menyesuaikan diri dengan kurikulum yang senantiasa berubah-ubah. Tanpa adanya kesiapan, guru akan mengalami tumpang tindih selama proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang diharapkanpun tidak bisa tercapai secara optimal.

Pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila dalam sebuah pembelajaran, guru dan siswa dapat menjalankan peran dan tugasnya secara keseluruhan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga dalam sebuah proses pembelajaran dapat tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga tugas utama, yaitu:

²⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 7-9

1) Merencanakan

Perencanaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan sebelum melakukan sesuatu, perencanaan sebagai tugas utama guru disini adalah membuat dan menentukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sebagai pengajar harus mampu mempersiapkan pembelajaran sesuai yang diharapkan, serta bagaimana agar nantinya siswa dalam menerapkan proses pembelajaran nanti dapat mengembangkan apa yang didapatkan.

2) Melaksanakan pengajaran

Pelaksanaan pengajaran adalah proses dari penerapan perencanaan atau bisa disebut proses dalam sebuah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sendiri bertujuan menerapkan segala apapun yang sudah direncanakan dalam mengelola berbagai sumber belajar. Sebagai apapun rencana yang sudah direncanakan oleh guru tidak akan berjalan lancar manakala guru tidak mampu dalam manajemen serta melaksanakan pembelajaran dengan teat. Oleh sebab itu seorang guru harus bisa memahami situasi dan kondisi siswa agar pelaksanaan pengajaran lebih mudah dilaksanakan.

3) Memberikan balikan²⁷

Memberikan balikan merupakan usaha guru dalam mengapresiasi sesuatu yang sudah dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini guru memberikan apresiasi berupa nilai terhadap apa yang sudah dilakukan oleh siswa. Apresiasi yang berupa nilai ini bisa juga sebagai indicator selama proses pembelajaran bahwa siswa telah memahami dan mengerti tentang hasil dari pembelajaran. Melalui pemberian nilai ini juga, siswa bisa memiliki rangsangan dan motivasi baru dalam belajarnya sehingga menjadikan lebih

²⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 4-7

bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pemberian balikan ini harus sering dilakukan agar minat dan antusias belajar siswa selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan memberikan sebuah evaluasi pada siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi itu sendiri nanti harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya sehingga siswa bisa berkembang dalam pembelajarannya nanti..

b. Peran Guru

Sebagai guru yang baik dan professional, guru harusnya menguasai dan melaksanakan segala sesuatu yang sudah menjadi keharusan dalam menyampaikan bahan ajar dan segala sesuatu yang menjadi penguasaan pada ke-profesionalannya. Guru harus mengerti tentang peran dirinya dalam pendidikan. Peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa).²⁸

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan sebagai panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas kepribadian tertentu sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri, sekaligus disiplin.²⁹ Melalui hal itu guru bertugas mendewasakan peserta didik baik secara psikologi, sosial, maupun moral. Sedangkan guru sebagai pengajar adalah memang sudah seharusnya seorang guru harus benar-benar memahami tentang apa yang ia ajarkan pada peserta didik serta mengetahui berbagai

²⁸ Kamisa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surabaya: CV. Cahaya Agency, 2013, hlm. 420.

²⁹ Mulyasa, *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 54

pengetahuan dan pengalaman. Peran guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.³⁰

2) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut hal fisik, melainkan juga mental, emosional, sosial, kreativitas, moral, dan spiritual.³¹ Perjalanan disini merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.³² Guru dalam maksud pembimbing bisa juga diartikan sebagai pengarah, yang mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek.³³ Sebagai pembimbing, guru harus bisa memahami seperti apa situasi dan kondisi peserta didik, memahami potensi dan kelemahan serta masalah yang dialami peserta didiknya. Adanya sebuah bimbingan, maka guru akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Pembimbing harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang akan ditempuh, menggunakan petunjuk

³⁰ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasi dalam peningkatan mutu pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 62-63.

³¹ Mulyasa, *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 57

³² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 41

³³ Farichatul Ibriza, *Peran guru Akidah Akhlak dalam penerapan pendekatan individual untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2015/2016*, skripsi STAIN KUDUS jurusan Tarbiyah 2016. 98

perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

4) Guru sebagai penasihat

Guru adalah penasihat bagi peserta didik bahkan bisa juga bagi orang tua. Menyadari perannya sebagai penasihat, maka guru akan senantiasa berusaha menjadi penasihat ketika peserta didiknya melakukan kesalahan selama proses pembelajaran. Karena pada dasarnya peserta didik adalah individu yang dalam proses berkembang menuju kedewasaan, sehingga guru diharapkan menjadi penasihat yang baik bagi para peserta didik.

5) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan seorang guru juga dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas biasanya ditandai dengan terciptanya sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang.

6) Guru sebagai evaluator³⁴

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan suatu proses menetapkan kualitas dari hasil belajar atau proses menentukan tingkat pencapaian dalam penguasaan materi oleh peserta didik. Penilaian itu sendiri bisa dilakukan dengan cara tes maupun

³⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 62

non tes, dan yang paling penting dilakukan bagi seorang guru adalah menilai dengan adil atau objektif.

7) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas untuk memfasilitasi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Dengan memfasilitasi pembelajaran, berarti guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didiknya untuk saling berpartisipasi di dalam kelas. Sebagai seorang fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif pada peserta didiknya agar mereka dapat belajar dalam suasana menyenangkan.

8) Guru sebagai motivator³⁵

Seorang guru harus bisa membangkitkan semangat pada peserta didiknya, bagaimanapun latar belakang hidupnya, masa lalunya dan bahkan bagaimanapun beratnya tantangan yang dihadapinya. bisa dikatakan motivator merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh – sungguh jika memiliki semangat yang tinggi.

c. Akidah Akhlak

Pengertian tentang akidah akhlak berawal dari kata *aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.³⁶ Adanya akidah atau keyakinan, maka akan merasa memiliki pedoman yang jelas dalam

³⁵ Hamid Darmadi, Sulha dan Ahmad Jamalong, *Pengantar Pendidikan: suatu konsep dasar, teori, strategi, dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 80

³⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1988) 199

hidupnya, diman ia hidup karena diciptakan oleh Allah, dan akan kembali pada Allah. Maka dari itu kita harus belajar akidah atau keyakinan dan yakin kepada Allah agar hidup lebih terarah.

Sedangkan akhlak dalam bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khul*, yang secara etimologi antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak di artikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku dan tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut diatas.³⁷ Mempelajari akhlak sama halnya dengan mempelajari tentang kepribadian manusia, terutama terkait tugasnya sebagai *khalifah* Allah di bumi. Mengajarkan cara bertingkah laku yang baik kepada diri sendiri maupun dari orang lain serta mengajarkan tentang bagaimana dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Melalui pembelajaran akidah akhlak inilah, diharapkan mampu memberikan perubahan dalam karakter hingga perilaku manusia, dimana perubahan tersebut bisa tentang perubahan pola berfikir atau pengetahuan seseorang, perubahan dalam bersikap atau atau bertingkah laku. Adanya berbagai perubahan tersebut seseorang akan lebih disegani dan dihargai keberadaanya oleh orang lain.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari -hari. *Al-Akhlaq al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis

³⁷ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku daros STAIN Kudus, 2008, 24

multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk: 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³⁸

3. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendekatan adalah perbuatan atau cara mendekati atau mendekatkan.³⁹ Secara bahasa pendekatan diistilahkan dengan “*approach*”. Pendekatan adalah bentuk usaha yang masih berupa gagasan dan kerangka berpikir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰ Sedangkan pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar, mengajar.⁴¹ Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi,

³⁸ PERMENAG nomor 000912 tahun 2013 hlm 47-48

³⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 237.

⁴⁰ Jamaludin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) 169

⁴¹ Jamaludin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) 30

menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.⁴²

Sedangkan kata saintifik yang dalam bahasa latin disebut “*scientific*” yang artinya adalah ilmiah. Jadi, pendekatan saintifik sering kali disebut dengan pendekatan ilmiah atau *scientific approach*. Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah merupakan sebuah proses berpikir secara ilmiah. Adapun pendekatan ini merujuk pada teknik-teknik investigasi terhadap beberapa fenomena atau gejala untuk mengoreksi atau memperoleh pengetahuan baru dengan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena karakteristik yang sama, maka pada pelaksanaannya ada yang menjadikan pendekatan saintifik sebagai metode.

Pendekatan saintifik pertama kali dikenalkan pada bidang ilmu pendidikan di Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah. Pendekatan ini memiliki karakteristik “*doing science*” yang memberikan tahapan-tahapan atau langkah-langkah secara rinci dengan memuat instruksi agar peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁴³ Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa pada implementasinya, pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan menjadikan peserta didik lebih mandiri, aktif, juga kreatif, sehingga, merekatidak pasif.

Adapun sebuah pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik sendiri mempunyai ciri pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang kebenaran. Pembelajaran dengan menggunakan

⁴² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 32

⁴³ Maria Varelas dan Michael Ford, *The Scientific Method and Scientific Inquiry: Tensions in Teaching and Learning (USA: Wiley InterScience, 2009)*, 31.

pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.⁴⁴ Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya, sehingga pembelajaran harus dimulai dari yang sudah dipahami peserta didik, dan guru hanya menambahkan pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.⁴⁵

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik dalam memahami berbagai materi melalui pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi guru, oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberitahu oleh guru.

b. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- 2) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.

⁴⁴ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 3

⁴⁵ H. E. Mulyasa, *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 101

- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi pada peserta didik.
- 5) Untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Membentuk serta mengembangkan karakter pada peserta didik.

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Pembelajaran membentuk *student's self concept*.
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasikan konsep, hukum, dan prinsip.
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.⁴⁶

c. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran bisa disebut ilmiah apabila memenuhi kriteria seperti berikut ini:⁴⁷

⁴⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 36-37.

⁴⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 72-73

- 1) Subtansi atau materi pembelajaran harus berbasis pada fakta atau fenomena yang benar-benar terjadi dan bisa dijelaskan dengan logika.
- 2) Penjelasan guru, respons peserta didik, dan interaksi edukatif terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan dari materi lain.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola pikir yang rasional.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

d. Komponen Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menekankan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan untuk aktif dalam pembelajaran yang di implementasikan pada saat kegiatan inti pembelajaran. Komponen pembelajaran dalam pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

1) Mengamati

Metode mengamati, mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik merasa tertantang dan senang, dan mudah pelaksanaannya. Bagi guru, hendaknya secara luas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pengamatan: melihat,

menyimak, mendengar dan membaca hal yang penting dari suatu benda atau objek.⁴⁸

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingintahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut:⁴⁹

- a) Menentukan objek apa yang akan di observasi.
 - b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup yang akan di observasi.
 - c) Membentuk secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
 - d) Menentukan dimana tempat objek yang akan di observasi
 - e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data.
 - f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atau hasil observasi.
- 2) Menanya

Guru yang efektif harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula guru peserta didik itu

⁴⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) 41

⁴⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) 43

untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.⁵⁰

Berbeda dengan pemberian penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga bisa dalam bentuk pernyataan, asalkan sama-sama menginginkan tanggapan verbal. Untuk pertanyaan, misalnya: apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan misalnya: sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!⁵¹ Sedangkan kriteria pertanyaan yang baik adalah singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki focus, bersifat *probing* atau divergen, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan merangsang proses interaksi.⁵²

3) Menalar

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (presmis), data, fakta, atau informasi.⁵³

Menalar merupakan salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum

⁵⁰ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 78

⁵¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) 49

⁵² Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 80-81

⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 66-67

2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi pada pembelajaran merujuk pada mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentranfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.⁵⁴

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.⁵⁵

⁵⁴ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 84-85

⁵⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) 71-72

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
 - b) Guru tidak banyak menggunakan metode ceramah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat dan jelas, disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
 - c) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
 - d) Setiap kesalahan harus segera di koreksi dan diperbaiki.
 - e) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.
 - f) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata dan autentik.
 - g) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.
- 4) Mengolah

Pada tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif, kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar dan peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai salah satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru.

Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Peserta

didik secara bersama-sama, saling bekerja sama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (kegiatan elaborasi).⁵⁶

5) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik harus mempunyai keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan seraf mampu untuk menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau encoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topic sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari penggunaan alat-alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoretis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen seblumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik; (2) guru beserta peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang digunakan; (3) perlu memperhitungkan temat dan waktu; (4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahannya kegiatan peserta didik; (5) guru

⁵⁶ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 89-90

membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen; (6) membagi kertas kerja kepada peserta didik; (7) peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru; dan (8) guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu di diskusikan secara klasikal.⁵⁷

6) Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan dari hasil kegiatan mengolah informasi.

Aktivitas menyimpulkan tidak lain dari menjawab pertanyaan pokok dari tujuan utama kegiatan/ proses pembelajaran.⁵⁸

7) Mengomunikasikan

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.⁵⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain

⁵⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 90-91

⁵⁸ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 92

⁵⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) 76

yang digunakan penulis sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Di skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Dalam penelitian yang berjudul “peran guru Akidah Akhlak dalam penerapan pendekatan individual untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2015/2016” oleh Farichatul Ibriza. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Huda mempunyai peran yang berganda, yaitu sebagai desain pembelajaran dan penerapan pendekatan individual untuk mengetahui perbedaan pada peserta didik, serta berperan sebagai pembimbing dan pengarah yang berupaya untuk menanamkan dan meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didiknya.⁶⁰ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama menggunakan *field research* dan meneliti tentang peran guru Akidah Akhlak dengan sebuah pendekatan pembelajaran, sedangkan perbedaan penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis meneliti tentang peran guru menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik dalam membentuk karakter religius, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan individual untuk meningkatkan keterampilan sosial.
2. Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Qur’an Hadits di MTs Miftahul Ulum Ngerang Tambakromo Pati tahun pelajaran 2017/2018” oleh Miftakhul Jannah. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pelaksanaannya menggunakan diskusi kelompok dengan mengembangkan aktivitas peserta didik, peserta didik diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami serta

⁶⁰ Farichatul Ibriza, *Peran guru Akidah Akhlak dalam penerapan pendekatan individual untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2015/2016*, skripsi STAIN KUDUS jurusan Tarbiyah 2016.

mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan mencipta. Sementara itu faktor pendukung implementasi pendekatan saintifik yaitu guru lebih memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran, selain itu juga sarana dan prasarana yang meliputi media, alat, dan sumber pembelajaran sudah memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan karakteristik peserta didik dan ketidaksiapan atau kurangnya perencanaan dalam penerapan pendekatan saintifik.⁶¹ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama menggunakan jenis *field research* dalam penelitiannya dan sama-sama meneliti tentang penggunaan pendekatan saintifik, sedangkan perbedaannya adalah penulis meneliti tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Qur'an Hadits.

3. Dalam penelitian yang berjudul “Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2017/2018” oleh Nila Nur Sofia. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa upaya yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII ada empat yaitu melalui keteladanan, memberikan nasihat dan motivasi, melalui pembelajaran Saintifik, dan melalui kegiatan spontan. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VII ada tiga yaitu adanya kegiatan pembiasaan pembentukan karakter religius, adanya pengondisian lingkungan madrasah yang agamis, dan lingkungan keluarga peserta didik yang sehat. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VII ada lima yaitu tingkat kesadaran peserta didik yang berbeda-beda, keterbatasan waktu untuk memantau peserta didik, tidak semua guru peduli dengan

⁶¹ Miftakhul Jannah, *Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Qur'an Hadits di MTs Miftahul Ulum Ngerang Tambakromo Pati tahun pelajaran 2017/2018*, skripsi STAIN KUDUS jurusan Tarbiyah 2018.

peserta didik, pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, serta sarana prasarana madrasah yang kurang memadai.⁶² Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama meneliti tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif tanpa menggunakan pendekatan pembelajaran, sedangkan penulis menggunakan *field research* tanpa menggunakan sebuah pendekatan pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter religius dalam sebuah pendidikan merupakan sebuah pembelajaran dengan penanaman nilai - nilai keagamaan. Penanaman nilai – nilai keagamaan ini tentu saja tidak melupakan peranan seorang guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru harus mampu mengoptimalkan peran serta tugasnya agar tercipta kondisi yang nyaman dan terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan pembentukan karakter peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai macam mata pelajaran, diantaranya adalah menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan / keyakinan dan menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan serta menghiasi diri dengan akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindarkan diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menunjang peranan guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius, guru bisa menggunakan berbagai macam pendekatan pembelajaran, salah satunya dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif menyusun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan

⁶² Nila Nur Sofia, *Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2017/2018*, skripsi IAINU KEBUMEN fakultas Tarbiyah 2018.

masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan. Kegiatan pembelajaran ini sesuai dengan Permendikbud No 81 A tahun 2013 lampiran IV yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (serta mengkreasikan).

Peran guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pendekatan Saintifik

Gambar 1

